

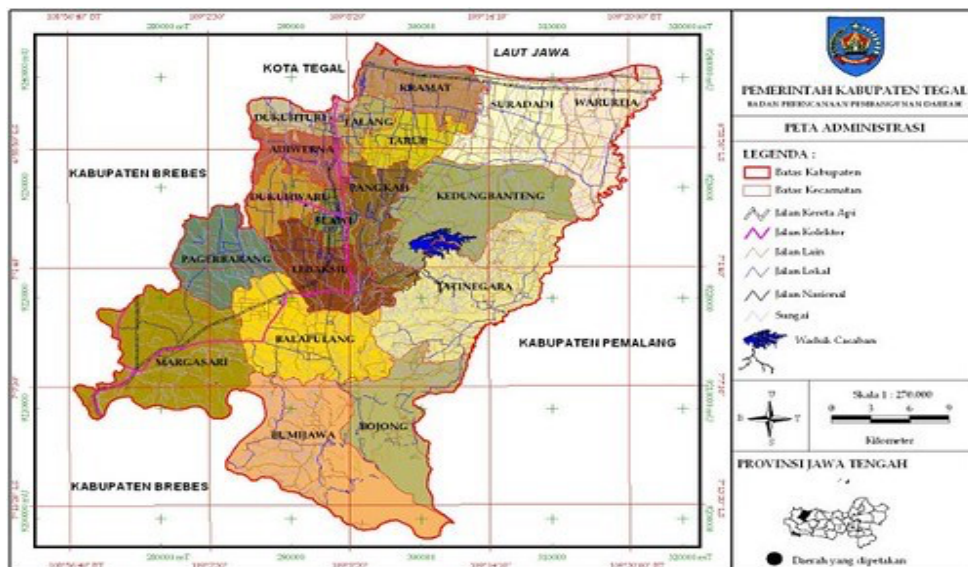
BAB II

GAMBARAN UMUM PROGRAM RAMES SACETING DI KABUPATEN TEGAL

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Tegal

Kondisi geografis Kabupaten Tegal dapat dilihat pada peta administrasi Kabupaten Tegal, berikut:

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Tegal



Sumber: Bappeda.tegalkab.go.id (2025)

Berdasarkan Gambar 2.1, Kabupaten Tegal terletak di bagian barat laut Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan Kota Tegal serta Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Brebes di sebelah barat, Kabupaten Pemalang di sebelah timur, dan Kabupaten Brebes di sebelah selatan. Peta administrasi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Tegal terdiri atas 18 kecamatan dengan karakteristik wilayah yang beragam, mulai dari kawasan pesisir utara (pantura), wilayah dataran tengah, hingga wilayah perbukitan di bagian selatan. Keberagaman kondisi geografis tersebut memengaruhi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, infrastruktur, serta pelaksanaan program pemerintah. Oleh karena itu, upaya

percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tegal memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan agar intervensi yang dilakukan dapat menjangkau seluruh kelompok sasaran secara efektif dan merata.

Karakteristik wilayah Kabupaten Tegal yang meliputi kawasan pantura, wilayah tengah, dan wilayah selatan menyebabkan kebutuhan penanganan stunting di setiap wilayah berbeda. Kondisi tersebut mendorong perlunya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting agar intervensi yang dilakukan dapat menjangkau seluruh kelompok sasaran.

Berdasarkan data demografis dari BPS Kabupaten Tegal tahun 2023, menunjukkan adanya dinamika kependudukan yang membutuhkan perhatian khusus dalam perencanaan intervensi gizi. Populasi penduduk mencapai kira-kira 1,6 juta jiwa dengan komposisi usia produktif (15–64 tahun) sebanyak 68,5% dan kelompok usia 0–14 tahun sebesar 24,8% yang termasuk dalam kategori rentan terhadap masalah gizi. Persebaran penduduk berdasarkan wilayah atau Lokasi geografis menunjukkan pola yang tidak merata dengan 65% bertempat tinggal di wilayah pedesaan yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan modern, sementara 35% di wilayah perkotaan dengan akses relatif lebih baik namun menghadapi tantangan gaya hidup dan pola konsumsi. Struktur perekonomian masyarakat didominasi oleh sektor pertanian (35%), perdagangan (22%), industri (18%), dan jasa (25%) dengan tingkat ketahanan ekonomi yang beragam, tergambar dari angka kemiskinan sebesar 10,2% pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Tegal, 2023). Karakteristik demografis dan ekonomi ini menjadi penentu kerentanan terhadap stunting, mengingat hubungan erat antara status ekonomi, akses terhadap pangan bergizi, dan mutu pengasuhan anak.

Komitmen politik pemerintah daerah dalam mengatasi stunting semakin menguat seiring adanya sinergi antara dukungan regulasi nasional dan inisiatif lokal yang kontekstual. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjadi dasar hukum utama yang mewajibkan setiap daerah menyusun strategi penanganan stunting yang selaras dengan kondisi

lokal (Pemerintah Indonesia, 2021). Berdasarkan mandat tersebut, Kabupaten Tegal lalu merancang program RAMES SACETING sebagai inovasi lokal yang mengadaptasi kebijakan nasional secara kreatif dengan memanfaatkan modal sosial birokrasi melalui pelibatan atau penggerakan Aparatur Sipil Negara (ASN). Program ini merefleksikan implementasi tata kelola kolaboratif dalam konteks penanganan masalah publik yang kompleks, di mana pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pengatur melainkan juga sebagai fasilitator yang menggerakkan partisipasi aktif seluruh komponen birokrasi dalam aksi kolektif pencegahan stunting (Ansell & Gash, 2007). Inisiatif ini sekaligus menampilkan kapasitas adaptif pemerintah daerah dalam mengimplementasikan kebijakan nasional menjadi program aksi yang relevan dengan karakteristik sosial-budaya lokal.

2.2 Kondisi Stunting di Kabupaten Tegal

Stunting di Kabupaten Tegal telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius berbagai pihak. Berdasarkan data historis, pada tahun 2021 Kabupaten Tegal tercatat sebagai kabupaten dengan angka stunting tertinggi kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Wonosobo, dengan prevalensi mencapai 28%. Namun, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terjadi perbaikan yang signifikan, dimana pada pertengahan 2024 prevalensi stunting turun menjadi 16,6% (EPPGBM, 2024)

Tabel 2. 1 Perkembangan Prevalensi Stunting di Kabupaten Tegal Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Balita Stunting	Prevalensi	Penurunan dari Tahun Sebelumnya
2021	28.000	28%	-
2022	22.300	22,3%	5,7%
2023	18.300	18,3%	4,0%
2024	16.600	16,6%	1,7%
2025	14.900	14,9%	1,7%

Sumber: EPPGBM Kabupaten Tegal (2025), Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal (2025), diolah peneliti.

Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), prevalensi stunting di Kabupaten Tegal menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 prevalensi stunting mencapai 28%, kemudian menurun menjadi 22,3% pada tahun 2022, 18,3% pada tahun 2023, dan 16,6% pada tahun 2024. Pada tahun 2025 prevalensi stunting kembali mengalami penurunan menjadi 14,9%. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tegal melalui kolaborasi lintas sektor dan berbagai intervensi gizi yang dilakukan pemerintah daerah.

Penyebab stunting di Kabupaten Tegal bersifat multifaktorial dan saling berkaitan. Faktor penyebab langsung mencakup:

1. Asupan gizi ibu hamil yang tidak mencukupi, ditunjukkan dengan 23% ibu hamil mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada 2023.
2. Rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif, yakni hanya 68 persen, di bawah target nasional 80 persen.
3. Asupan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang belum optimal, dengan hanya 42% balita mendapatkan cukup protein hewani.
4. Tingginya kasus infeksi berulang seperti diare dan ISPA pada balita, yang mencapai 15–20% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2023).

Faktor-faktor ini semakin diperparah oleh kondisi tidak langsung, sebagaimana dijelaskan Sudirman (dalam Dermawan dkk., 2022) yang menyoroti keterkaitan antara stunting dengan kerawanan pangan dan kemiskinan.

Di samping itu, sejumlah faktor tidak langsung turut berperan dalam memicu tingginya stunting, meliputi:

1. Kondisi finansial keluarga yang lemah, dengan 35% keluarga balita stunting berasal dari kelompok ekonomi terbawah.
2. Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, yang rendah, di mana 58% hanya menamatkan pendidikan dasar.
3. Terbatasnya akses ke layanan kesehatan, khususnya di wilayah selatan yang berjarak lebih dari 10 kilometer dari puskesmas.

4. Buruknya sanitasi dan higiene, dengan keterbatasan akses air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak, terutama di kawasan pesisir dan permukiman padat (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2023).

Dampak dari stunting di Kabupaten Tegal tidak terbatas pada gangguan kesehatan, tetapi juga berimplikasi luas pada aspek sosial-ekonomi dalam jangka panjang. Dari segi kesehatan dan tumbuh kembang, anak dengan stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademiknya. Temuan longitudinal oleh Lestari dkk. (2024) mengungkap bahwa anak stunting memiliki skor kognitif 10–15% lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal. Dari sisi ekonomi, stunting berpotensi menurunkan produktivitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan secara regional maupun nasional. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kapasitas produktif dan tingkat penghasilan yang lebih rendah ketika dewasa, sehingga dapat memperkuat siklus kemiskinan antar generasi (Akbar, 2003). Lebih lanjut, Lestari dkk. (2024) juga menyatakan bahwa stunting berkaitan dengan penurunan kualitas pendidikan, meningkatnya angka ketidakhadiran siswa di sekolah, serta risiko putus sekolah yang lebih tinggi.

2.3 Profil Program RAMES SACETING

Program RAMES SACETING (Rame-rame Sakabehe ASN Cegah Stunting) diinisiasi Pemerintah Kabupaten Tegal pada tahun 2023 sebagai sebuah terobosan strategis untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting di wilayah tersebut. Program ini berangkat dari keyakinan bahwa penanganan stunting yang efektif membutuhkan pendekatan kolaborasi yang menyertakan seluruh unsur birokrasi, dengan Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai penggerak sentral. Nama program ini sarat makna filosofis: “Rame-rame” menggambarkan semangat kebersamaan dan gotong royong, sementara “Sakabehe ASN” menekankan pentingnya keterlibatan total seluruh aparatur sipil negara (Pemerintah Kabupaten Tegal, 2023). Pendekatan ini selaras dengan konsep *collaborative governance*

yang menekankan kerja sama antar berbagai aktor, baik dari pemerintah maupun nonpemerintah, dalam mengatasi permasalahan publik yang kompleks (Ansell & Gash, 2007). Struktur program ini bertumpu pada tiga pilar utama yang saling berkaitan:

1. **Pilar pertama** adalah penggalangan dana dan penyaluran bantuan langsung, yang dijalankan melalui mekanisme sumbangan sukarela dari gaji ASN sebesar Rp10.000 sampai Rp50.000 per bulan, disesuaikan dengan golongan pangkat masing-masing pegawai.

Gambar 2. 2 Ketentuan Besaran Minimal Donasi Bulanan ASN dalam Program RAMES SACETING

5. Himbauan Donasi Uang tunai sebagaimana point 4 (empat) , diharapkan minimal sebagai berikut :
 - a. Pejabat Struktural eselon II : Rp. 150.000,- per bulan.
 - b. Pejabat Struktural eselon III A : Rp. 100.000 per bulan
 - c. Pejabat Struktural eselon III B / JF Ahli Madya : Rp. 75.000 per bulan.
 - d. Pejabat Struktural eselon IV A / JF Ahli Muda : Rp. 40.000 per bulan.
 - e. Pejabat Struktural eselon IV B / JF Ahli Pertama : Rp. 30.000 per bulan
 - f. Pejabat Pelaksana Golongan IV/ JF Terampil : Rp. 35.000 per bulan
 - g. Pejabat Pelaksana Golongan III : Rp. 30.000 per bulan
 - h. Pejabat Pelaksana Golongan II : Rp. 15.000 per bulan.
 - i. Pejabat Pelaksana Golongan I : Rp. 5.000 per bulan.

Sumber: Surat Edaran Tentang Himbauan Gerakan RAMES SACETING (oleh Dinas P3AP2KB).

Dana yang terkumpul dikelola dengan transparan oleh Tim Pengelola RAMES SACETING yang beranggotakan perwakilan dari berbagai dinas. Sampai dengan Juli 2023, total dana yang berhasil dikumpulkan mencapai Rp1.180.668.500 (satu miliar seratus delapan puluh juta enam ratus enam puluh delapan ribu lima ratus rupiah). Dana tersebut digunakan untuk menyediakan paket makanan bergizi (seperti telur, susu, dan ikan) bagi 3.012 baduta stunting, memberikan bantuan khusus kepada 1.073 ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), serta mendukung kegiatan operasional posyandu di 45 desa prioritas (detikJateng, 2024). Selain bantuan

materi, program ini juga memberikan pendampingan berbasis edukasi psikososial bagi keluarga penerima manfaat.

2. **Pilar kedua** menitikberatkan pada aspek edukasi dan pendampingan, di mana ASN berperan ganda tidak hanya sebagai penyumbang dana tetapi juga sebagai agen pendidikan dan pendamping di lapangan. Ragam kegiatan dalam pilar ini mencakup penyuluhan gizi seimbang di posyandu dan kelompok ibu, pendampingan keluarga berisiko stunting oleh ASN yang ditugaskan, pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang bernutrisi, serta pemantauan berkala tumbuh kembang balita bersama kader posyandu. Salah satu inovasi penting yang diterapkan adalah sistem “adopsi keluarga”, yang memungkinkan setiap ASN mendampingi satu atau dua keluarga dengan balita stunting secara intensif dan berkelanjutan, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih personal dan terarah.
3. **Pilar ketiga** berorientasi pada penguatan kelembagaan, dengan tujuan menjamin keberlanjutan program melalui integrasi dengan berbagai inisiatif lain. Pilar ini meliputi sinergi dengan program seperti “Rumah Pelita” di Kecamatan Kedungbanteng, kerja sama dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari sektor swasta, pengembangan sistem pemantauan digital, serta peningkatan kapasitas kader posyandu. Sejumlah inovasi pendukung yang telah dikembangkan antara lain “Bank Pangan Bergizi” pada tingkat posyandu, aplikasi “Sehat Tegal” untuk memonitor perkembangan balita secara daring, dan “Kelas Ibu Cerdas” yang difasilitasi oleh ASN berlatar belakang kesehatan. Inovasi-inovasi tersebut memperkuat infrastruktur pendukung sekaligus membentuk ekosistem penanganan stunting yang lebih terpadu.

Dalam praktiknya, program RAMES SACETING telah mencatatkan sejumlah capaian yang signifikan. Di Kecamatan Jatinegara, 17 baduta berhasil sembuh dari stunting setelah menjalani intervensi selama delapan bulan, dengan total dana yang terkumpul sebesar Rp25,9 juta. Sementara di Kecamatan Pagerbang, 80 dari 121 balita (66%) yang sebelumnya terindikasi stunting berhasil

membalik kondisinya setelah mengikuti program. Di Kecamatan Dukuhwaru, tercatat 73 balita berhasil lepas dari status stunting berkat intervensi gizi yang terstruktur (Pemerintah Kabupaten Tegal, 2023). Capaian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas program, tetapi juga merefleksikan dampak positif dari pendekatan kolaboratif yang diimplementasikan. Lebih dari sekadar program intervensi gizi, RAMES SACETING telah berhasil menciptakan model kolaborasi yang khas yang melibatkan pemerintah, ASN, dan masyarakat. Tingkat partisipasi ASN dalam program ini mencapai 85%, dengan kontribusi rata-rata per ASN sebesar Rp25.000 per bulan. Partisipasi tertinggi terdapat di Dinas Kesehatan (98%), kemudian Dinas Pendidikan (92%), dan Dinas Sosial (88%) (Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal, 2023). Survei yang mengukur kepuasan masyarakat terhadap program ini juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan 78% penerima manfaat mengaku puas karena merasakan pendekatan yang bersifat personal, berkelanjutan, dan adaptif dengan kondisi setempat. Melalui model ini, program tidak hanya berkontribusi pada pengurangan angka stunting, tetapi juga mempererat hubungan antara pemerintah dengan masyarakat serta meningkatkan akuntabilitas sosial birokrasi.

2.4 Aktor-aktor dalam Program Rames Saceting

Implementasi program RAMES SACETING melibatkan multi-aktor dengan peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Analisis terhadap aktor-aktor ini penting untuk memahami dinamika kolaborasi yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program.

1. Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Tegal menjalankan peran multipel sebagai inisiator, regulator, dan fasilitator utama dalam program RAMES SACETING. Bupati Tegal tidak sekadar memberikan dukungan politik, tetapi turun langsung dalam kegiatan sosialisasi, monitoring, dan evaluasi program, sehingga memberikan legitimasi kuat serta mendorong partisipasi aktif seluruh jajaran ASN (Pemerintah Kabupaten Tegal, 2023). Peran fasilitatif kepala daerah ini

sejalan dengan prinsip *facilitative leadership* dalam *collaborative governance*, di mana pemimpin berperan sebagai penghubung, mediator, dan penggerak kolaborasi antar-pemangku kepentingan (Ansell & Gash, 2007).

Dinas Kesehatan bertindak sebagai *leading sector* yang bertanggung jawab atas aspek teknis-program, meliputi penyediaan data sasaran balita stunting dan ibu hamil KEK, pelatihan teknis gizi bagi ASN dan kader posyandu, serta pemantauan berkala status kesehatan dan gizi penerima manfaat. Sementara itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) berkontribusi melalui pendekatan psiko-sosial dengan melakukan pendampingan emosional dan edukatif kepada ibu serta anak, sekaligus mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga (Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, 2023). Sinergi antar-aktor pemerintahan ini merepresentasikan implementasi dari dimensi *institutional design* dalam kerangka kolaboratif, yang menekankan pentingnya struktur dan mekanisme formal untuk mendukung proses kerja sama yang efektif (Ansell & Gash, 2007).

2. Aparatur Sipil Negara

ASN Merupakan aktor kunci dengan peran multidimensi. Mereka berfungsi sebagai:

1. Donatur melalui kontribusi finansial rutin.
2. Edukator dalam sosialisasi gizi dan pola asuh.
3. Fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan layanan Kesehatan.
4. Role model yang memberikan contoh praktik hidup sehat.

Tingkat partisipasi yang mencapai 85% menunjukkan komitmen yang tinggi dari kalangan birokrasi, meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan dan kapasitas individu. Partisipasi tertinggi berada di dinas-dinas yang secara langsung terkait dengan isu kesehatan dan sosial, menunjukkan adanya korelasi antara relevansi tugas dengan tingkat partisipasi.

3. Masyarakat

Masyarakat, dalam program RAMES SACETING, menjalankan peran ganda yang bersifat simbiotik: sebagai penerima manfaat sekaligus mitra aktif dalam pelaksanaan program. Keluarga yang memiliki balita stunting dan ibu hamil tidak hanya menerima bantuan berupa paket pangan bergizi dan pendampingan, tetapi juga didorong untuk terlibat secara partisipatif dalam kegiatan posyandu, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik pengasuhan dan pola konsumsi sehari-hari. Keterlibatan aktif mereka merupakan bentuk dari *principled engagement* dalam kerangka kolaboratif, di mana masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas dan agensi untuk berkontribusi pada proses perubahan (Emerson et al., 2012).

4. Organisasi Kemasyarakatan (Muslimat NU)

Berdasarkan aspek kontribusi strategis, Program RAMES SACETING tidak hanya melibatkan aktor pemerintah, tetapi juga organisasi kemasyarakatan sebagai bagian dari unsur non-pemerintah. Dalam hal ini, Muslimat NU Kabupaten Tegal berperan sebagai salah satu mitra kolaborasi yang mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting. Keterlibatan Muslimat NU diwujudkan melalui penyediaan bantuan pangan bergizi kepada keluarga sasaran, penggerakan kader di tingkat akar rumput, serta pelaksanaan edukasi gizi dan kesehatan ibu dan anak melalui berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, Muslimat NU memanfaatkan jaringan sosial dan keagamaan yang dimiliki untuk mendukung penyebaran informasi mengenai pencegahan stunting serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam program. Organisasi ini juga turut berkontribusi dalam pendistribusian bantuan dan kegiatan sosialisasi yang mendukung pelaksanaan Program RAMES SACETING di tingkat masyarakat. Kehadiran Muslimat NU menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tegal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif organisasi masyarakat sipil sebagai mitra kolaborasi.

Meskipun demikian, keterlibatan organisasi non-pemerintah dalam Program RAMES SACETING masih dapat diperluas melalui kerja sama dengan lebih banyak organisasi masyarakat guna meningkatkan sumber daya, jangkauan program, dan inovasi dalam penanganan stunting.